

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya manusia yang mengarahkan manusia lain, generasi muda, anak didik, dan murid. Dengan harapan agar mereka ini mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlāq mulia, berkat pendidikan itulah kelak mereka menjadi manusia yang Shāleh, yang berbuat sebagaimana mestinya dia berbuat dan menjauhi apa yang tidak patut untuk diperbuat.

Manusia merupakan karunia Allāh Swt. yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban tanggungjawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan yang mampu menjadi sejarah (Jalāluddin, 2003 :12), sebagaimana firman Allāh:



*Dan barangsiapa mengambil Allāh, rasūl-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allāh Itulah yang pasti menang. (Q.S. Al-Māidah: 56).<sup>1</sup>*

Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia ialah dengan segala anugrah potensi yang dimiliki manusia, walaupun ketika dilahirkan ke dunia belum mengetahui apa-apa namun dengan fitrahnya, manusia dibekali dengan penglihatan, pendengaran serta akal pikiran dan hati nurani.

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indra. Kemudian dari aspek mental manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat. (Jalāluddin, 2003: 14).

Pembinaan dan bimbingan potensi manusia dengan pendekatan sosial atau bermasyarakat harus diarahkan dengan arah potensi masing-masing. Sebagaimana dikemukakan Jalāluddin (2003: 44) yang menjelaskan bahwa:

---

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari Al-Quran in word, yang disesuaikan dengan *Al-Quran dan terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag, Bandung: sygma Publishing: 2010  
Muhammad Iqbal, 2013

“potensi seksual dibina dan dibimbing sesuai dengan ketentuan penciptanya, yaitu dengan melalui pernikahan yang sah, agar terbina rumah tangga yang langgeng, tentram dan harmonis, kemudian potensi sosial berdasarkan tingkat usia dan kebutuhan dibina secara bertahap”.

Dalam lingkungan keluarga pembinaan dilakukan melalui bimbingan akhlāq dalam hubungan suami istri, tanggungjawab orang tua terhadap anak, sikap anak terhadap orang tua sikap sesama saudara dan keluarga, dalam lingkungan kekerabatan pembinaan dilakukan melalui bimbingan akhlāq dalam hubungan antar keluarga maupun kerabat.

Bekal inilah yang menjadi modal utama dan amat penting untuk tercapainya martabat manusia Ṣhāleh, apabila disertai dengan pendidikan yang memadai yang diberikan oleh orang tuanya yang memikul tanggungjawab pendidikan yang kodrati.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوُهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسِيَنَةٍ

“ *Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hanya kedua orang tuanyalah yang mengyahudikannya, menasranikannya atau memajusikannya*”.

( H.R. Bukhāri dan Muslīm)

Dalam situasi seperti sekarang ini yang berkenaan dengan kajian tertentu, tanggungjawab pendidikan itu dapat dilimpahkan kepada pihak yang lain, seperti guru-guru, dengan tidak menghilangkan dan mengurangi tanggungjawab pendidikan yang dipikul kedua orang tua tersebut.

Pendidikan juga merupakan upaya manusia yang harus dilaksanakan dengan rasa penuh tanggungjawab, karena menyangkut dengan masa depan anak, masyarakat, dan masa depan umat manusia.

Al-Qur`ān Al-Karīm dan Ḥadīś Rasūlallāh Saw. seharusnya dijadikan landasan yang paling utama dalam hal ilmu kependidikan. Darinya kita dapat penjabaran dari semua permasalahan dasar mengenai kependidikan, dapat juga ditetapkan hakikat psikis manusia serta menggariskan landasan bagi metodologi pendidikan bagi anak-anak.

Berkenaan dengan pendidikan, kita sering temui kata *tarbiyah* yang mempunyai arti ialah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau menurut istilah yang kita gunakan dewasa ini ialah fase *bayi* dan *kanak-kanak* (Jalāl, 1998:28).

Pada fase inilah ibu dan ayah bertanggungjawab penuh atas pendidikan anaknya serta bertanggungjawab mengasuh dan mengasahi anaknya yang masih berada dalam situasi ketergantungan. Dengan demikian, kedua orang tua harus bersusah payah memenuhi kebutuhannya mulai dari kebutuhan biologis, sandang dan pangan serta mengajarkan adab sopan santun. Orang tua bertanggungjawab dalam pembentukan kepribadian anaknya. Maka dari itu wajiblah bagi seorang anak bersikap sopan, santun hormat terhadap kedua orang tuanya serta membalas budi orang tuanya dengan selalu mendo'akan agar diberikan rahmat Allāh.

Sering kali kita mendengar, memperhatikan bahkan menyaksikan bagaimana anak-anak yang hidup pada masa sekarang terlalu jauh dari nilai-nilai pendidikan agama yang berpedoman pada Al-Qur`ān dan Ḥadīś, sedikit mereka yang dididik dengan pengetahuan agama yang baik dan mendasar, sehingga dalam kehidupan dan lingkungannya tercipta lingkungan yang amat sangat jauh dari nilai-nilai moral, adab sopan santun.

Kecanduan narkoba melanda anak muda. Pergaulan/seks bebas mewabah di mana-mana. Tawuran masal, baik dari kalangan masyarakat maupun antar pelajar terjadi diberbagai lingkungan sosial, orang tua resah dan gelisah, guru yang menjadi pendidik dalam lingkungan ke dua setelah keluargapun kehilangan ide dan jurus, aparat keamanan matikutu dan tidak bisa berbuat apa-apa selain melakukan kekerasan. Masyarakat tercekam dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi dan akan terjadi, bagaimana wajah bangsa ini jika terus menerus diwarnai dengan fenomena sosial seperti ini, yang jauh dari perilaku moralitas yang baik, sedangkan dalam sebuah riwayat Ḥadīś dikatakan bahwasannya pemuda sekarang adalah pemimpin masa depan.

Fenomena yang sering terjadi saat ini menurut berbagai penelitian yang dilakukan yang tidak kalah mencengangkan dan meresahkan, sebagaimana diterbitkan *okezone.com* (Depiyanti, 2012: 5-6) bahwa:

Hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Propinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: pertama, 93,7% remaja SD dan SMA pernah ciuman, genital stimulation ( meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SD tidak perawan. Dan terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Menurut catatan yang diposting secara *online* oleh BKKBN Bandung tertulis bahwa :

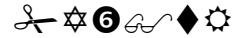
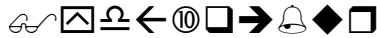
Sebanyak 47% remaja di Kota Bandung mengakui pernah melakukan hubungan seks pranikah, kata kepala Badan Koordinasi Keluarga berencana Nasional ( BKKBN) Pusat dr. Sugiri Syarief, MPA. Sugiri menyebutkan kejadian yang sama juga dialami remaja Jabodatabek (51%), surabaya (54%), dan Medan (52%). Berdasarkan pemaparan Perhimpunan Rumah sakit Seluruh Indonesia ( PERSI:2010), dinyatakan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh Depkes RI pada tahun 2002 ada 124 ribu sampai 196 ribu orang menyalahgunakan NAPZA. Dari jumlah tersebut, yang tinggal di kota-kota besar sekitar 50 persennya sudah terinfeksi HIV AIDS (Depiyanti, 2012: 5-6)

Dari berbagai fakta dan fenomena diatas dapat diketahui seberapa rusaknya moralitas anak-anak pada saat ini, permasalahan sosial dan akademik pun tak lepas dari kerusakan itu, bila tidak diperbaiki dan tidak ditanamkan prinsip pendidikan Islām baik dan mendasar. Pentingnya pendidikan anak dalam fase pertumbuhan yang dipengaruhi oleh lingkungan, peran orang tua yang mempunyai andil sangat banyak dalam pembentukan karakter anak, karna lingkungan keluarga yang baik akan memberikan hal yang baik, juga membentuk kepribadian anggota keluarga yang sesuai dengan nilai dan norma kehidupan.

Orang tua sangat berpengaruh banyak terhadap masa depan anak-anak mereka dari berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan membanggakan maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Dengan tetap berpedoman pada Al-Qur`ān dan Ḥadīś, kemudian diperkuat dengan berbagai pengalaman dan sejarah kehidupan sosial, dengan peran orang tua yang sangat sentral dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga menegaskan bahwa orang tua bertanggungjawab dalam terpeliharanya prinsip-prinsip pendidikan yang Islāmy dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan yang baik.

Ada juga orang tua yang sudah terbiasa melakukan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip Islām, kehidupan mereka diliputi pengabaian terhadap perhatian, pendidikan, dan pengarahannya, bermalas-malasan dalam membesarkan anak-anakannya akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap nasib anak-anak mereka.





*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (QS.Al-Tahrīm [66]:6).*

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwasannya peran orang tua yang amat penting dalam menjaga keluarganya dari api neraka, seperti halnya seorang ayah yang menjaga dan memperhatikan Ṣalāt dan puasanya, wajib pula menganjurkan dan mengajak putra putrinya untuk Ṣalāt dan puasa sesuai syar'i. Dan seorang ayah yang selalu memperhatikan Ṣalāt jamā'ah dan Ṣalāt diawal waktu, wajib pula menekankan kepada putra putrinya untuk Ṣalāt berjamā'ah dan tepat pada waktunya.

Nata (2002: 198) Memberikan penjelasan, bahwa:

“*Qū Anfusakum*” berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allāh SWT. Sedangkan “*wa ahlīkum*” adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.

Shihab (2004: 326) juga menjelaskan berkaitan dengan surat At Tahrīm ayat 6 tersebut.

Yaitu :

Memberikan makna pada “memelihara keluarga” yang meliputi, istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggungjawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka.

Yang dimaksud al-ahl (keluarga), disini mencakup istri, anak-anak, budak baik laki/perempuan. (Al-Marāghi, 1989: 261-262)

Dalam Ḥadīś nabi disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ. (رواه البخارى)

*“Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Aba Hurairah ra. Berkata : Rasūlallāh saw berkata: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam*

*keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhāri).*

Demikianlah Orang tua yang mestinya menjaga setiap ibadah *mahzāh* dan *goeru mahzāh* putra putrinya dan hukum Islām sebagai ketakwaan kepada mereka, alangkah baiknya juga orang tua bertanggungjawab atas anak-anaknya untuk memiliki komitmen terhadap ajaran ajaran Islām. Jika tidak, walaupun anak-anaknya memiliki komitmen dan bertakwa, nasibnya akan sama-sama dalam api neraka apabila diabaikan dan tidak dihiraukan anak-anak mereka dalam kehancuran.

Sebagaimana ayat diatas, tugas seorang mukmin ialah menjaga diri, istri, anak-anak dan keluarganya dari siksa api neraka, walaupun seorang ayah mempunyai komitmen atas dirinya sendiri dalam menjaga ibadahnya kepada Allāh Swt, apabila tidak menghiraukan dan membiarkan istri, anak-anaknya dan keluarganya berjalan ke arah penyimpangan maka ia akan ikut ke dalam api neraka.

Dalam hal yang berkenaan dengan pendidikan dalam keluarga inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengenalkan pendidikan anak dalam keluarga Islām dan tidak lepas dari prinsip-prinsip Islām yang ditawarkan oleh Husein Mazāhīri dalam bukunya *Tarbiyah al Ṭifl fī al-Ru'yah al-Islāmiyyah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Segaf Abdillāh Assegaf dan Mikdad turkan, menjadi Pintar Mendidik Anak. Penulis memilih Husein Mazāhīri karna karyanya tentang Pintar mendidik anak yang didalamnya banyak kajian tentang persoalan penting menyangkut tentang diri kita dan kehidupan kita dalam keluarga. Apa yang diungkapkan Husein Mazāhīri merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan kehidupan dan diri kita semua dan permasalahan yang penting itu ialah tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islām.

Pokok permasalahan ini mencakup pendidikan anak dan tanggungjawab orang tua, bagaimana dan kapan pendidikan terhadap anak itu dimulai? banyak hal yang harus diperhatikan dalam membentuk karakter anak dalam keluarga, mulai dari pembentukan *nutfah* dan segala dampak positif dan negatifnya dalam pembentukan *nutfah*, semua itu akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Permasalahan ini terdiri atas dasar dasar pendidikan dan pengetahuan hubungan orang tua dan anaknya, pengarahan orang tua dan suasana kekeluargaan yang orang tua bentuk.

Semua pemikiran Husein Mazāhiri dalam karyanya dipertegas dengan pedoman Al-Qur`ān, riwayat-riwayat, Hadīs yang datang dari Rasūlallāh dan para imam dari keluarga beliau, serta kajian sejarah dan bukti penemuan yang dikemas secara lugas dan terperinci kemudian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh penting dan dampak yang langsung terhadap perjalanan nasib anak-anak mereka, baik pengaruh pada fase anak-anak, remaja maupun dewasa karna pendidikan anak adalah suatu tanggungjawab besar orang tua.

Oleh karena itu judul Penelitian ini Adalah **“Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Husein Mazāhiri (Studi Literatur pemikiran Husein Mazāhiri tentang Pendidikan anak dalam buku Pintar Mendidik Anak)”**. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan menawarkan tentang Pendidikan Anak Dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri kepada orang tua, guru, dan masyarakat agar bisa dijadikan referensi bagi dunia pendidikan saat ini.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan fokus permasalahannya. Secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: *“Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Husein Mazāhiri”* Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah tujuan Pendidikan anak dalam keluarga Menurut Husein Mazāhiri?
2. Bagaimana substansi materi Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri?
3. Bagaimana Proses Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri?
4. Bagaimana mengevaluasi Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai *“Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Husein Mazāhiri”*. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan Pendidikan Anak Dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
2. Untuk mendeskripsikan substansi materi Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.

3. Untuk mendeskripsikan proses Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
5. Untuk Mendeskripsikan evaluasi Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Husein Mazāhiri. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan Pendidikan anak dalam keluarga yang Islāmi dan ideal yang bisa diterapkan dalam keluarga dan dunia pendidikan saat ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pedoman dalam memahami Pendidikan Anak dalam Keluarga.
- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga.
- c. Bagi para masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman mereka mengenai pendidikan anak dalam keluarga, serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pendidikan anak dalam keluarga dan masyarakat, dan pada akhirnya hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dalam membina dan mendidik anak dalam keluarga serta masyarakat luas.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami tentang Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
- e. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan pendidikan Islāmi dalam keseharian peneliti pribadi.



## **E. Sistematika Penelitian**

Agar memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Maka peneliti memberikan sistematika Penelitian dengan penjelasan secara garis besar. Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkesinambungan.

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penelitian

### **BAB II KAJIAN TEORI**

- A. Konsep Pendidikan Islām
  - 1. Pengertian Pendidikan
  - 2. Tujuan Pendidikan
  - 3. Tugas dan Fungsi Pendidikan
  - 4. Pendidik Dalam Pendidikan Islām
  - 5. Peserta Didik
  - 6. Metode Pendidikan Islām
  - 7. Materi Pendidikan Islām
  - 8. Prinsip Pendidikan Islām
  - 9. Evaluasi Pendidikan Islām
- B. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga
  - 1. Pengertian Anak
  - 2. Tujuan Pendidikan anak
  - 3. Keluarga Dalam Islām
  - 4. Substansi Materi pendidikan Anak Dalam Keluarga
  - 5. Metode Pendidikan Anak
  - 6. Evaluasi Pendidikan Anak

C. Penelitian Terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

B. Metode Penelitian

C. Definisi Oprasional

D. Instrumen Penelitian

E. Jenis dan Sumber Data

F. Teknik Pengumpulan Data

G. Teknik Analisis Data

H. Tahap Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Tujuan Pendidikan Anak Dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
2. Subtansi Materi Pendidikan Anak Dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
3. Proses Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri?
6. Evaluasi Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri?

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Tujuan Pendidikan Anak Dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
2. Subtansi materi Pendidikan Anak Dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
3. Proses Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.
7. Evaluasi Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Husein Mazāhiri.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN